

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan jasmani merupakan salah satu upaya pendidikan yang dilakukan pada anak-anak melalui lembaga pendidikan. Pembelajaran pendidikan jasmani merupakan suatu proses interaksi belajar mengajar melalui pengembangan aspek jasmani menuju tercapainya tujuan pendidikan. Lutan (1988:15) menjelaskan bahwa: “Pendidikan jasmani adalah proses pendidikan melalui aktivitas jasmani. Tujuan yang ingin dicapai bersifat menyeluruh, mencakup domain psikomotor, kognitif, dan afektif”.

Maka dari itu, bahwa melalui pendidikan jasmani yang diberikan diharapkan dapat membentuk manusia Indonesia seutuhnya, sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Karena melalui pendidikan jasmani mereka dapat belajar gerak, dan belajar melalui gerak, berkepribadian yang tangguh, serta sehat jasmani dan rohani (Rusli Ibrahim 2001).

Selain itu lingkungan belajar harus diatur agar tercipta suatu kondisi yang dapat meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan seluruh ranah, yaitu jasmani, rohani, psikomotor, afektif, dan kognitif setiap siswa. Hal tersebut dilakukan agar proses belajar mengajar dapat mencapai tujuan secara optimal yang mengacu pada tujuan pendidikan nasional yang dijelaskan dalam pasal 4 Undang-Undang No 2 Tahun 1989 sebagai berikut:

Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rokhani, kepribadian yang mantap, dan mandiri serta bertanggung jawab bermasyarakat dan kebangsaan.

Dalam pelaksanaannya banyak yang mendukung penentuan hasil belajar yang ditempuh melalui aktivitas penjas. Faktor pendukung tersebut dapat pula beralih fungsi menjadi faktor penghambat apabila ketersediannya kurang atau bahkan tidak mendukung proses belajar mengajar. Dalam kegiatan belajar mengajar pendidikan jasmani maupun olahraga, kelancaran proses sering kali dihadapkan pada berbagai kendala. Yang menjadi masalah utama dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani di Indonesia lebih pada rendahnya efektifitas pengajaran di sekolah (Supardi 2007:1). Efektifitas pembelajaran pendidikan jasmani tercermin dalam keterlibatan siswa selama dan setelah pembelajaran itu berakhir. Seharusnya selama mengikuti pelajaran siswa merasa senang dan semua terlibat aktif mengikuti proses pembelajaran dan ketika pembelajaran berakhir siswa masih ingin melakukannya lagi. Antusias dan rasa senang mendorong siswa untuk mengikuti pelajaran penjas berikutnya atau bahkan belajar sendiri di luar pelajaran. Hal ini akan tercapai jika bahan yang dipelajari dapat dikemas menarik bagi siswa, dan dalam prosesnya siswa sering memperoleh kepuasan. Tinning (1987) yang dikutip oleh Supardi (2007:1), menjelaskan bahwa :

Kuantitas dan kualitas sarana dan prasarana sering kali menjadi penyebab terganggunya proses belajar mengajar pendidikan jasmani dan olahraga. Namun sebetulnya ada hal lain yang lebih mendasar yang berkaitan dengan lajar tidaknya kegiatan tersebut. Hal yang dimaksud adalah kualitas guru dalam mengelola kegiatan belajar mengajar tersebut.

Maka dari itu, hal yang paling mendasar berkaitan dengan lancar tidaknya kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani adalah kualitas serta kemampuan guru dalam mengelola kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan pra observasi, kenyataan di lapangan dalam pembelajaran pendidikan jasmani ada sebagian siswa merasa malas mengikuti pelajaran pendidikan jasmani. Malah ada yang merasa takut untuk ikut serta karena pernah memiliki pengalaman buruk, seperti tidak mau mengikuti pelajaran berenang karena pernah tenggelam, tidak mau belajar bola voli karena pernah terkena smes. Apalagi bagi siswa yang mempunyai kendala seperti daya tangkap lemah, kegemukan, kurang kuat, dan lain-lain, karena dalam pembelajaran penjas sering terjadi guru langsung mengajarkan teknik dasar keterampilan salah satu cabang olahraga. Bagi siswa yang berbakat dan didukung oleh kemampuan fisik yang baik, hal tersebut bukanlah suatu masalah. Tetapi bagi siswa yang memiliki kendala seperti disebutkan di atas, hal ini akan menyulitkan, sehingga mereka mengalami pengalaman yang tidak menyenangkan. Karena pernah mengalami kegagalan, maka timbul perasaan malas mengikuti pelajaran penjas, apalagi melanjutkan aktivitas di luar jam pelajaran. Dalam hal ini Rusli Lutan (1997 : 7) mengemukakan :

Salah satu prinsip penting dalam pendidikan jasmani adalah partisipasi siswa secara penuh dan merata. Karena itu guru pendidikan jasmani harus memperhatikan kepentingan setiap siswa dengan memperhatikan perbedaan kemampuannya, misalnya karena cacat atau perkembangannya kurang normal, anak itu harus memperoleh layanan sebaik-baiknya. Seperti teman-temannya yang normal, anak itu juga harus merasa sukses dalam pendidikan jasmani.

Salah satu faktor yang ikut berperan dan merupakan salah satu unsur penting terhadap pencapaian efektifitas pengajaran atau hasil belajar pendidikan jasmani adalah model pendekatan atau cara penyampaian materi pengajaran yang disebut juga cara mengajar yang tepat. Penguasaan model pendekatan pengajaran bagi setiap guru adalah tuntutan yang harus dipenuhi sebagai tenaga profesional pendidikan.

Dalam pendidikan jasmani ada beberapa pendekatan yang sering digunakan oleh guru dalam mengajar dengan tujuan agar siswa dapat mengerti dan memahami materi yang disampaikan. Pendekatan tersebut diantaranya : (1). Pendekatan teknis adalah pendekatan yang menitikberatkan pada pembelajaran teknik dasar permainan tanpa siswa mengerti atau paham pelaksanaan permainan atau pertandingan sebenarnya, (2). Pendekatan taktis adalah suatu pendekatan pembelajaran keterampilan teknik yang sekaligus diterapkan dalam situasi permainan atau pertandingan yang sebenarnya (Ma'mun dan Subroto 2001:3), (3). Pendekatan kompetitif, menurut Sucipto adalah suatu pendekatan yang menitikbetarkan pada nilai-nilai kompetitif. (4). Pendekatan pola gerak dominan menurut Mahendra (2001:15) yang dikutip oleh Irmawati (2009:25) adalah pendekatan yang menekankan pembekalan pola gerak yang mendasari terkuasainya keterampilan cabang olahraga.

Merujuk pada penjelasan tersebut sekaligus menjadi latar belakang penelitian dititikberatkan pada penggunaan pendekatan taktis yaitu karena objek penelitian adalah guru pendidikan jasmani yang merupakan pengajar sekaligus pendidik di lembaga persekolahan. Secara otomatis memiliki tugas tidak hanya

mentransfer ilmu tetapi juga harus melatih semua aspek yang terdapat pada siswa agar menjadi seimbang. Sehingga sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai melalui pengajaran pendidikan jasmani di sekolah, yang mana tidak terfokus hanya untuk melatih siswa menjadi berprestasi tetapi terdapat tujuan lain yang lebih mendasar yaitu siswa bisa mendapatkan kesenangan, kerianan, serta dapat mempertahankan derajat kebugaran jasmani dan dapat mengembangkan nilai-nilai pribadi dalam aktifitas jasmani.

Seperti dikemukakan oleh Lutan (2000:1) dalam tujuannya secara sederhana, pendidikan jasmani memberikan kesempatan kepada siswa untuk :

1. Mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan aktifitas jasmani, perkembangan estetika, dan perkembangan sosial.
2. Mengembangkan kepercayaan diri dan kemampuan untuk menguasai keterampilan gerak dasar yang akan mendorong partisipasinya dalam aneka aktifitas jasmani.
3. Memperoleh dan mempertahankan derajat kebugaran jasmani yang optimal untuk melaksanakan tugas sehari-hari secara efisien dan terkendali.
4. Mengembangkan nilai-nilai pribadi melalui partisipasi dalam aktivitas jasmani baik secara kelompok maupun perseorangan.
5. Berpartisipasi dalam aktivitas jasmani yang dapat mengembangkan keterampilan sosial yang memungkinkan siswa berfungsi secara efektif dalam hubungan antar orang.
6. Menikmati kesenangan dan kerianan melalui aktivitas jasmani, termasuk permainan olahraga.

Selama ini, penyajian materi pengajaran dalam kegiatan praktis penjas masih didominasi oleh pendekatan teknis atau dikenal pula dengan pendekatan tradisional, termasuk pada pengajaran olahraga permainan seperti bola voli, sepak bola, bulu tangkis, bola basket, dan lain-lain. Pendekatan ini cenderung membuat siswa merasa kurang senang bahkan frustrasi saat mereka gagal melakukan tugas

gerak yang diberikan. Oleh karena itu, untuk meningkatkan mutu pendidikan perlu ditekankan pada upaya peningkatan mutu atau kualitas guru.

Guru merupakan sumber utama dalam proses pembelajaran tentunya memiliki tanggung jawab yang paling besar dalam upaya mengefektifkan pengajaran pendidikan jasmani. Kedudukan guru dalam proses belajar mengajar memiliki posisi sentral sehingga setiap guru perlu mengetahui, memahami prinsip-prinsip pengelolaan pembelajaran (Wijaya dan Rusyan 1994). Lebih jauh lagi, keterampilan dan seni penerapan prinsip-prinsip proses belajar mengajar sangat menentukan efektifitas pembelajaran, termasuk pendidikan jasmani.

Berkaitan dengan peningkatan mutu atau kualitas guru, pemerintah mengadakan suatu program yang dikenal dengan Sertifikasi Guru dalam Jabatan. Sertifikasi guru merupakan salah satu upaya pemerintah dalam meningkatkan kualitas guru sehingga pembelajaran di sekolah menjadi berkualitas. Sertifikasi guru adalah proses pemberian sertifikat pendidik kepada guru. Sertifikat pendidik diberikan pada guru yang telah memenuhi standar profesional guru. Guru profesional merupakan syarat mutlak untuk menciptakan sistem dan praktik pendidikan secara berkualitas. Adapun tujuan dilakukannya program sertifikasi guru dijelaskan dalam <http://pendidikansains.blogspot.com/2009/01/pengertian-tujuan-manfaat-dan-dasar.html>, adalah sebagai berikut :

1. Menentukan kelayakan guru dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
2. Meningkatkan proses dan mutu hasil pendidikan.
3. Meningkatkan martabat guru.
4. Meningkatkan profesionalitas guru.

Sedangkan manfaat dari sertifikasi guru dapat dirinci sebagai berikut:

1. Melindungi profesi guru dari praktik-praktik yang tidak kompeten, yang dapat merusak citra dan profesi guru.
2. Melindungi masyarakat dari praktik-praktik pendidikan yang tidak berkualitas dan tidak profesional.

Dasar utama pelaksanaan sertifikasi adalah Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (UUGD) yang disahkan tanggal 30 Desember 2005. Pasal yang menyatakannya adalah Pasal 8: guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Pasal lainnya adalah Pasal 11, ayat (1) menyebutkan bahwa sertifikat pendidik sebagaimana dalam pasal 8 diberikan kepada guru yang telah memenuhi persyaratan. Adapun landasan hukum lainnya adalah Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 18 Tahun 2007 tentang Sertifikasi Bagi Guru Dalam Jabatan yang ditetapkan pada tanggal 4 Mei 2007.

Sertifikasi guru melalui uji kompetensi memperhitungkan pengalaman profesionalitas guru, melalui penilaian portofolio guru. Portofolio guru akan dinilai oleh perguruan tinggi penyelenggara sertifikasi guru. Bagi guru yang belum memenuhi batas minimal lolos, akan mengikuti pendidikan dan pelatihan hingga guru dapat menguasai kompetensi guru.

Apabila seorang guru kembali masuk kampus untuk meningkatkan kualifikasinya, maka belajar kembali ini bertujuan untuk mendapatkan tambahan ilmu pengetahuan dan ketrampilan, sehingga mendapatkan ijazah S-1. Ijazah S-1 bukan tujuan yang harus dicapai dengan segala cara, termasuk cara yang tidak benar melainkan konsekuensi dari telah belajar dan telah mendapatkan tambahan ilmu dan ketrampilan baru.

Demikian pula jika guru mengikuti sertifikasi, tujuan utama bukan untuk mendapatkan tunjangan profesi, melainkan untuk dapat menunjukkan bahwa yang

bersangkutan telah memiliki kompetensi sebagaimana disyaratkan dalam standar kompetensi guru. Tunjangan profesi adalah konsekuensi logis yang menyertai adanya kemampuan yang dimaksud. Dengan menyadari hal ini maka guru tidak akan mencari jalan lain guna memperoleh sertifikat profesi kecuali mempersiapkan diri dengan belajar yang benar untuk menghadapi sertifikasi. Berdasarkan hal tersebut, maka sertifikasi akan membawa dampak positif, yaitu meningkatnya kualitas guru pada umumnya. Bagitupun halnya dengan guru pendidikan jasmani yang mengikuti program sertifikasi, diharapkan melalui program sertifikasi guru, kemampuan guru pendidikan jasmani akan meningkat salah satunya dalam bidang penggunaan metode mengajar. Tidak hanya terfokus pada satu cara saja, tetapi harus lebih memerhatikan tujuan dari pengajaran pendidikan jasmani. Dan dengan menggunakan pendekatan taktis dalam pengajaran olahraga permainan maka tujuan pendidikan jasmani akan lebih mudah dicapai.

Terkait dengan tujuan sebenarnya yang ingin dicapai melalui sertifikasi guru seperti yang telah dijelaskan di atas, maka hal tersebut melatarbelakangi penulis untuk mengetahui perbandingan antara guru pendidikan jasmani yang sudah disertifikasi dengan guru pendidikan jasmani yang belum disertifikasi terhadap penggunaan pendekatan taktis dalam pengajaran olahraga permainan. Karena melalui sertifikasi seharusnya meningkatkan profesionalisme guru sebagai tenaga profesional pendidikan.



## **B. Rumusan Masalah**

Dalam kegiatan belajar mengajar pendidikan jasmani untuk menyampaikan atau mentransfer materi dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang tepat. Tujuannya untuk mempermudah guru dalam menyampaikan materi tersebut dan siswa cepat memahaminya meskipun dengan jumlah waktu yang terbatas serta kurangnya sarana dan prasarana di sekolah. Efektivitas pengajaran pendidikan jasmani sangat bergantung pada kualitas guru, karena guru sebagai pengelola kegiatan belajar mengajar sangat menentukan dan merupakan kunci keberhasilan pelaksanaan pendidikan termasuk pendidikan jasmani. Berkaitan dengan peningkatan mutu pendidikan yang dititikberatkan pada peningkatan kualitas guru, pemerintah mengadakan program sertifikasi guru, termasuk di dalamnya guru pendidikan jasmani. Dan setelah mengikuti proses sertifikasi guru, diharapkan kualitas guru dalam pengajaran pendidikan jasmani dapat lebih baik terutama jika dibandingkan dengan kualitas guru yang belum mengikuti sertifikasi guru. Dalam hal ini ditinjau dari penggunaan pendekatan taktis yang dilakukan dalam pengajaran olahraga permainan.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana guru penjas yang sudah disertifikasi melakukan pendekatan taktis dalam pengajaran olahraga permainan?
2. Bagaimana guru penjas yang belum disertifikasi melakukan pendekatan taktis dalam pengajaran olahraga permainan?

3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan terhadap penggunaan pendekatan taktis dalam pengajaran olahraga permainan antara guru penjas yang sudah disertifikasi dengan guru penjas yang belum disertifikasi?

### **C. Tujuan Penelitian**

Melalui program sertifikasi guru yang dilakukan pemerintah, selain untuk meningkatkan kualitas pendidikan, juga dapat meningkatkan kesejahteraan guru. Dan semua negara akan selalu berusaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan rakyatnya karena pendidikan memiliki dampak sosial serta ekonomi kepada masyarakat. Dampak sosial dapat dilihat pada kehidupan masyarakat yang aman, tentram dan sentosa. Etika moral dan ahlak mulia masyarakat dapat dibangun melalui pendidikan. Dampak ekonomi dapat dilihat dari peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dengan pendidikan, masyarakat dapat memperoleh pekerjaan yang layak dan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Ingin mengetahui penggunaan pendekatan taktis dalam pengajaran olahraga permainan yang dilakukan oleh guru penjas yang sudah disertifikasi.
2. Ingin mengetahui penggunaan pendekatan taktis dalam pengajaran olahraga permainan yang dilakukan oleh guru penjas yang belum disertifikasi.
3. Ingin mengetahui perbandingan penggunaan pendekatan taktis antara guru penjas yang sudah disertifikasi dengan guru penjas yang belum disertifikasi.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai berikut :

1. Diharapkan memberikan sumbangan teoritik dan sebagai masukan bagi guru pendidikan jasmani mengenai pendekatan taktis dalam pengajaran olahraga permainan.
2. Untuk mengetahui penggunaan pendekatan taktis dalam pengajaran olahraga permainan yang dilakukan oleh guru pendidikan jasmani yang sudah disertifikasi dan guru pendidikan jasmani yang belum disertifikasi.

#### **E. Pembatasan Penelitian**

Adapun ruang lingkup yang akan diungkap dalam penelitian ini yaitu mengenai penggunaan pendekatan taktis dalam pengajaran olahraga permainan oleh guru yang sudah disertifikasi, dan penggunaan pendekatan taktis dalam pengajaran olahraga permainan oleh guru pendidikan jasmani yang belum disertifikasi, serta ingin mengetahui perbandingan penggunaan pendekatan pembelajaran taktis dalam pengajaran olahraga permainan antara guru pendidikan jasmani yang sudah disertifikasi dengan yang belum disertifikasi. Objek penelitian ini adalah guru pendidikan jasmani SMP Negeri yang sudah disertifikasi tahun 2007 dan 2008 serta guru pendidikan jasmani SMP Negeri yang belum disertifikasi, di Kabupaten Kuningan Jawa Barat. Total sampel sebanyak 44 orang.

## F. Batasan Istilah

Batasan istilah dimaksudkan agar istilah-istilah yang ada di dalam penulisan penelitian ini menjadi jelas sehingga dapat difahami oleh pembaca. Menurut Nasution (1991 : 33),

Istilah-istilah, konsep-konsep, atau pengertian-pengertian yang penting atau yang digunakan dengan makna tertentu harus diberi batasannya agar jangan timbul tafsiran yang bermacam-macam. Dalam keseluruhan penelitian itu istilah harus digunakan dengan arti yang sama.

Dalam penelitian ini terdapat beberapa istilah yang pengertiannya perlu penjelasan terlebih dahulu, hal ini dimaksudkan untuk menghindari kesalahpahaman dalam penafsirannya. Berkaitan dengan masalah yang diajukan, beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini mengandung pengertian sebagai berikut :

1. Perbandingan adalah perbuatan mensejajarkan sesuatu atau beberapa objek dengan alat pembanding, dari perbandingan ini dapat diperoleh persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan dari objek atau objek tadi dengan alat pembandingnya atau dari objek yang satu dengan objek yang lainnya. (Kamus Besar Bahasa Indonesia)
2. Pendekatan taktis adalah suatu pendekatan pembelajaran keterampilan teknik yang sekaligus diterapkan dalam situasi permainan atau pertandingan yang sebenarnya (Ma'mun dan Subroto 2001:3).
3. Pendidikan jasmani : Menurut Husdarta dan Saputra dalam Lutan dan Cholik (1997:14) sebagai berikut :

Pendidikan jasmani adalah suatu proses yang dilakukan secara sadar dan sistematis melalui berbagai kegiatan jasmani untuk memperoleh pertumbuhan jasmani, kesehatan dan kesegaran jasmani, kemampuan dan keterampilan, kecerdasan dan perkembangan watak serta kepribadian yang

harmonis dalam rangka membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berkualitas berdasarkan Pancasila.

4. Sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik kepada guru dan dosen.

Sertifikat pendidik diberikan kepada guru dan dosen yang telah memenuhi standar profesional guru. Dikutip dari (<http://pendidikansains.blogspot.com/2009/01/pengertian-tujuan-manfaat-dan-dasar.html>)

### **G. Anggapan Dasar**

Dalam suatu penelitian anggapan dasar merupakan titik tolak penulis dalam menentukan penjelasan dan merupakan pegangan pokok secara umum yang mendasari keseluruhan dari isi penelitian yang dilakukan. Kemudian Winarno Surakhmad (1982:107) menjelaskan tentang anggapan dasar sebagai berikut :

Anggapan dasar atau postulat adalah sebuah titik tolak penelitian yang sebenarnya diterima oleh penyidik. Hal itu berarti setiap penyidik dapat merumuskan anggapan dasar yang berbeda. Seorang penyelidik mungkin saja meragukan anggapan dasar yang oleh orang lain diterima sebagai suatu kebenaran. Dari sifat kebenaran itu selanjutnya diartikan pula penyelidik dapat dirumuskan satu atau lebih hipotesis yang dianggap sesuai dengan penyidikan.

Adapun anggapan dasar yang penulis ajukan sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini adalah perbandingan antara guru pendidikan jasmani yang sudah disertifikasi dengan guru pendidikan jasmani yang belum disertifikasi terhadap penggunaan pendekatan taktis dalam pengajaran olahraga permainan diduga memiliki perbedaan yang signifikan.

## G. Hipotesis

Hipotesis merupakan penuntutan kearah proses penelitian untuk menyelaraskan permasalahan yang harus dicari pemecahannya. Oleh karena itu peneliti dituntut kemampuannya untuk dapat merumuskan hipotesis ini dengan jelas. Mengacu pada anggapan dasar tersebut di atas, maka hipotesis penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut :

1. Diduga ada hubungan antara guru penjas yang sudah disertifikasi dengan penggunaan pendekatan taktis.
2. Diduga ada hubungan antara guru penjas yang belum disertifikasi dengan penggunaan pendekatan taktis.
3. Diduga ada perbedaan antara guru pendidikan jasmani yang sudah disertifikasi dengan guru pendidikan jasmani yang belum disertifikasi terhadap pendekatan taktis dalam pengajaran olahraga permainan.